PENDIDIKAN KARAKTER DI DALAM KELUARGA SEBAGAI PENGUATAN MODERASI DI ERA PANDEMI

**Suherman**

Politeknik Negeri Medan

Suherman1971@polmed.ac.id

# **Abstrak**

Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan untuk menemukan kegiatan pendidikan karakter di lingkungan keluarga dalam penguatan moderasi di era pandemi. Penelitian ini dilaksanakan menetapkan lokasi keluarga dan masyarakat Babussalam Langkat. Dalam penelitian ditetapkan 50 orang tua sebagai responden dan pengumpulan data dilakukan dengan instrumen angket, wawancara, dokumentasi serta observasi mendalam. Setelah menganalisis informasi jawaban angket dari 50 responden orang tua, hasil wawancara dengan beberapa orang tua dan siswa (anak remaja), Tuan Guru dan Kepala Desa serta didukung dengan data observasi maka disimpulkan beberapa hasil penelitian. Secara khusus penelitian ini telah menemukan beberapa kegiatan pendidikan karakter dalam keluarga pada masyarakat Babussalam Kabupaten Langkat. Bahwa masyarakat Babussalam sebagai pengamal tarekat Naqsyabandiyah telah melakukan pendidikan karakter dalam keluarga dimasa pandemi bahkan sudah lama sejak berdirinya kampung Babussalam. Metode dan pola pendidikan yang dilakukan orang tua adalah : pembiasaan, nasihat, ketauladanan, kekompakan, komunikatif, kasih sayang dan lemah lembut, konsisten, komitmen, kebersamaan dan musyawarah. Adapun nilai-nilai karakter yang ditanamkan terhadap siswa (anak-anak) antara lain adalah : Karakter religius, kepedulian, kasih sayang, tanggungjawab, hormat dan memuliakan guru dan orang tua, gemar menuntut ilmu, bergaul dan silaturrahim, kompak dan gemar menolong serta musyawarah. Semua katrakter ini telah lama ikut menguatkan terbangunnya Islam wasyatiyah dan masyarakat muslim yang mengamalkan moderasi dalam beragama.

**Kata Kunci** : Pendidikan, Karakter, Keluarga, Moderasi, Pandemi

**PENDAHULUAN**

Bangsa Indonesia sangat membutuhkan pola pendidikan karakter yang sesuai dengan karakter bangsa Indonesia. Hal itu disebabkan merosotnya moral generasi muda beberapa tahun belakangan. Ditandai dengan tingginya angka kriminalitas seperti kejahatan narkoba, pencurian, pemerkosaan, perjudian, prostitusi dan lainnya. Sebab yang lain adalah adanya persaingan ketat dengan Negara lain, membutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang mumpuni yang tidak akan terwujud jika suatu bangsa tidak memiliki karakter yang kuat dan kokoh (Aliwar, A.2013: 55-69). Mumpuni di sini difahami sebagai manusia yang mampu melaksanakan tugas dengan tanggungjawab tanpa bantuan orang lain dan menguasai keahlian yang tinggi.

Untuk mewujudkan harapan di atas maka perlu menguatkan kembali capaian tujuan pendidikan yaitu untuk menciptakan peserta didik, putera-puteri Indonesia sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003. Dalam tujuan pendidikan yang dituangkan sesungguhnya kita sedang mencetak generasi bangsa yang berkarakter kuat, unggul dan mantap tentu dengan usaha-usaha sadar yang disebut dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter menjadi primadona pendidikan nasional yang kemudian dikembangkan menjadi beberapa karakter diantaranya Agamis, jujur, toleran, pekerja keras, mandiri, demokratis, kreatifitas, cinta tanah air, komunikatif, cinta damai, literasi, peduli sosial dan lingkungan, dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter sasat ini menjadi lebih dibutuhkan untuk menguatkan program moderasi beragama. Dimana umat beragama termasuk umat Islam hendaknya menjadi umat yang memiliki sifat washatiyah (QS. Al Baqarah : 143) yaitu pertengahan, tidak ekstrim dan fanatik. Umat Islam sebaiknya meyakini kebenaran Islam yang sedang diimani berikut tentu mengamalkannya dengan baik namun di saat bersamaan juga memberi ruang bagi berkembangnya agama yang lain serta menghormati pemeluknya. Dalam kehidupan individual umat Islam juga harus mengamalkan keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi, antara kepentingan pribadi dan lingkungan sosial, antara ketundukan kepada Allah dan hubungan baik pada sesama umat Islam dan manusia pada umumnya. Untuk ini sungguh tepatlah ketika pendidikan karakter dikristalisasi menjadi religius, integritas, nasionalis, gotong royong dan mandiri (Musanna, A.2017:75).

Pendidikan karakter sesungguhnya merupakan tanggungjawab bersama yaitu guru-guru di sekolah, masyarakat, orang tua bahkan pemerintah. Guru di sekolah memang memiliki kewajiban untuk membentuk karakter peserta didiknya. Sehingga disusunlah perencanaan dan proses pembentukan karakter baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler (Hamka Abdul Azizi, 2018: 205). Namun, guru bagi peserta didik bukanlah hanya guru di sekolah, tetapi para orang tualah sebenarnya guru bagi anak-anaknya yang terjadi dalam keluarga. Keluarga adalah rumah sekolah pertama yang diperoleh anak-anak sehingga selayaknya keluarga memaksimalkan peranya dalam membentuk karakater anak. Hal ini bukan tanpa alasan, sebab anak anak atau peserta didik lebih lama waktunya bersama orang tua di rumah dan dimasyarakat daripada bersama gurunya di sekolah atau madrasah. Kebersamaan ini menuntut para orang tua harus memiliki program atau rencana bahkan usaha membentuk karakter anak-anaknya (Ahmad Faiz Asifuddin, 2018:216). Orang tua tak boleh berpangku tangan bahkan harus bersinergi dengan guru di sekolah atau sebaliknya. Bagaimanapun orang tua adalah *al-ustazu al-awwal* guru pertama bagi anaknya, sedangkan guru di sekolah adalah *al-ustazu al-tsani* guru kedua yang membantu tanggungjawab orang tua.

Ketika masa Pandemi Covid 19, dimana para siswa dan mahasiswa harus belajar dari rumah bahkan orang tua juga bekerja dan beribadah lebih banyak di rumah, tentu kesempatan orang tua untuk melakukan pendidikan karakter terhadap anak-anaknya memiliki kesempatan sangat banyak di dalam keluarganya masing-masing (Sanjaya, R. (Ed.).2020: 98). Salah satu keluarga yang melaksanakan pendidikan karakter adalah keluarga keluarga pengamal Tarekat Naqsyabandiyah termasuk yang berlokasi di Desa Bambussalam Besilam Langkat. Di Desa ini masyarakatnya meyakini dan mematuhi ajaran Syekh Abdul Wahab Rokan Tuan Guru Babussalam secara turun temurun termasuk tentang membentuk keluarga dan mendidik anak-anak generasi muslim yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Pengamalan ajaran tarekat dan aturan Tuan Guru Babussalam yang masih dipatuhi mengandung nilai-nilai akhlak mulia menyebabkan terbentuknya jema’ah dan masyarakat yang berakhlak mulia pula, dan di dalam nilai-nilai akhlak mulia tersebut sebenarnya sudah mengandung beberapa karakter baik sekaligus tertanam pada kepribadian anak.

Kepatuhan dan penghormatan masyarakat Babussalam terhadap ajaran Tuan Guru baik yang berdomisili di Babussalam hingga ke daerah lain sampai ke Malaysia ditandai dengan pemajangan foto Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan bersama dengan foto kedua orang tua di setiap rumah. Tradisi ini diikuti dengan pengamalan ajaran Tuan Guru yaitu tarekat Naqsyabandiyah yang menjadi warisan berkesinambungan sekaligus menjadi ciri khas keluarga Babussalam dimanapun berada. Keyakinan dan kepatuhan mereka membuat setiap keluarga memiliki pedoman dalam mendidik anak-anaknya, termasuk di dalamnya pendidikan karakter berbasis akhlak yang terlaksana dan terjaga hingga sekarang di saat pandemi ketika anak-anak belajar dari rumah. Kepatuhan masyarakat diwujudkan dengan banyaknya aktifitas dalam setiap keluarga yang diamalkan setiap hari oleh semua anggota keluarga sesuai kedudukan masing- masing sejak dahulu hingga saat ini. Kondisi kehidupan sosial masyarakat Babussalam yang terjaga, terutama pendidikan karakter dalam setiap keluarga di Babussalam sebagaimana terlihat tetap stabil tidak banyak terganggu dunia luar termasuk karena pandemi. Kondisi ini menjadi menarik untuk diteliti dan fenomena yang terlihat dalam studi awal yaitu adanya peran keluarga yang telah melakukan fungsinya baik sebagai tempat membesarkan dan merawat anak-anak juga sebagai lembaga pendidikan terutama pendidikan karakter berbasis akhlak.

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. Pendidikan Karakter

## Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter

Karakter diambil dari bahasa Latin yaitu “Kharakter”, “kharassein” dan “kharax” yang memiliki makna “*tool for marking*”, “*to engrave*” dan “*pointed stake*”. (Sani, R, 2016:15). Kemudian pada abad 14 di Perancis kata “*character*” banyak digunakan kembali sehingga sampai akhirnya diserap ke bahasa Inggris “*character*” dan di terjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi “karakter”. Kata “*to engrave*” dapat juga diterjemahkan memahatkan, mengukir, melukis, atau menggoreskan (Ulfiah, U. 2016:21). Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia “karakter”diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, tabiat juga diartikan sebagai akhlak atau budi pekerti menjadi pembeda dari satu individu dengan yang lain. Orang berkarakter berarti seseorang yang mempunyai sifat, kepribadian, perilaku, tabiat, atau watak. Menurut Lickona (2014 : 57) karakter atau kepribadian memiliki tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku etis. Kepribadian yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk kebaikan, kebiasaan pikiran, kebiasaan jantung, dan tiga kebiasaan kerja yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang etis, dan mereka merupakan kematangan moral." Dengan demikian, termasuk mengetahui hal yang baik memiliki hasrat untuk berbuat baik (perasaan moral), dan melaksanakan kebaikan berdasarkan pemikiran dan perasaan atau perilaku moral.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter identik dengan akhlak bahkan sesunguhnya konsep akhlak jauh lebih luas. Sebab akhlak yang berasal dari bahasa Arab yang berarti kepribadian, suasana hati, dan perangai banyak ditemukan dalam hadis Nabi Saw.(Lestari, S. 2016 : 43). Kata-kata yang sederajat dalam akhlak adalah moral dan etika,yang juga sering disejajarkan dengan budi pekerti, tata susila, tata krama atau sopan santun(Zulhaini, Z.2019: 65). Secara konseptual, kata-kata etis dan moral memiliki makna yang sama, yaitu membahas tindakan dan perilaku manusia dari sudut pandang nilai baik dan buruk. Dalam salah satu hadisnyaRasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya tujuan diutusnya diriku tak lain hanya untuk menyempurnakanakhlak yang mulia”. (HR. Ahmad). Kehendak (intensi) adalah awal dari kepribadian yang terjadi pada diri seseorang, jika kehendak itu tercapai dalam bentuk

pembiasaan sikap dan perilaku (Sani, R. A., & Kadri, M. 2016 : 50). Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia universal yang meliputi semua aktivitas manusia, baik dalam konteks berurusan dengan Tuhan, dengan jiwa, dengan sesama manusia, dan dengan lingkungan, yang dimanifestasikan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma- norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

Uraian makna karakter di atas memunculkan konsep pendidikan karakter (*character education*). Pendidikan adalah suatu proses untuk mengubah perilaku atau kepribadian manusia, sementara kepribadian dapat dikatakan sebagai sifat / identitas yang melekat pada manusia. Lickona (2014: 56) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karkater para siswa. Lebih lanjut menurutnya pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya nyata di mana sifat kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui contoh, studi sejarah, dan simulasi. Sementara Muchlas (2011:45) berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu peserta didik dalam pengembangan etika, tanggungjawab melalui model dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal. Adapun ciri-ciri dasar pendidikan karakter menurut Foester ada 4 (Renata, R. 2017: 67), yaitu: 1) Keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki dan nilai menjadi pedoman normative dalam setiap tindakan. 2) Koherensi yang memberi keberanian membuat seseorang teguh pada prinsip, dan tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. 3) Otonomi, dimana seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. 4) Keteguhan dan kesetiaan, yaitu sikap mempertahankan akan pilihan yang sudah dianggap benar.

Berdasarkan uraian ciri pendidikan karakter di atas maka dapat dikatakan bahwa tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk menjadikan orang yang baik lagi pintar. Tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti Klipatrik, Lickona, brooks, dan Goble juga menyerukan hal yang sama, yaitu bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan(A'la, B. A, 2019: 87). Pakar pendidikan Indonesia Fuad Hassan, dengan tesis pendidikan adalah *Culture*, juga menyebutkan hal yang sama. Menurutnya, pendidikan bermuara pada transmisi nilai-nilai budaya dan norma sosial atau disebut *transmission of cultural values and social norms*(Noer, M, 2017: 87)). Dari beberapa pendapat ini difahami bahwa karakter merupakan tema terpenting dalam rumusan tujuannya dan menjadi target utama dalam proses pencapaian dalam lembaga pendidikan formal termasuk kedinasan atau politeknik (Ainissyifa, H. 2017:15) . Sedangkan dalam prosesnya pendidikan karakter hendaknya mampu mewujudkan 9 nilai-nilai dasar yaitu: 1) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya. 2)Tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian. 3) Kejujuran 4) Rasa hormat dan kesopanan. 5) Cinta, perhatian, dan kerja sama. 6) Kepercayaan, kreativitas, kerja keras dan tidak menyerah. 7) Keadilan dan kepemimpinan. 8) Bagus dan rendah hati. 9) Toleransi, kedamaian dan persatuan.

1. Kedudukan Akhlak dalam Pendidikan Karakter

Pada uraian di atas sedikit dijelaskan adanya hubungan erat dan relevansi makna antara akhlak dengan karakter. Untuk memastikannya tentu kita harus memahami lebih dalam tentang akhlak. Menurut Ibn Miskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu (Ibn Miskawaih, tt : 110). Anis menambahkan bahwa sasaran dari ajaran akhlak adalah tentang nilai- nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang dapat disifatkan dengan baik dan buruk (Ibrahim Anis, tt : 56). Dalam definisi ini dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah kondisi jiwa manusia yang akan menyebabkan dan mengendalikan perbuatannya tanpa pertimbangan. Atau sebaliknya akhlak manusia akan dapat dilihat dari perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pertimbangan. Jika perbuatan yang selalu dikerjakan tersebut baik berarti akhlaknya baik dan jika perbuatannya buruk berarti akhlaknya buruk.

Sejalan dengan pendapat di atas Imam al-Ghazali dalam *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn* juga memberikan batasan akhlak yaitu : “*Khuluk atau akhlak ialah suatu sifat yang tetap pada jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah yang tidak membutuhkan kepada pikiran (Alghazali, tt: 52).* Dalam batasan ini al-Ghazali memberikan penekanan tentang akhlak sebagai sifat- sifat yang menetap pada jiwa manusia. Pendapat ini didukung oleh Rajab yang juga memberikan batasan *khuluq* dengan *al-thab*‘*ū*(karakter) yaitu citra batin manusia yang menetap (*al-sukun*), yang diciptakan Allah Swt sejak lahirnya, dan *al-sajiyah* adalah kebiasaan (‘*ādah*)manusia yang berasal dari integrasi antara karakter manusiawi dengan aktivitas- aktivitas yang diusahakan (*al-muktasab*) yang terealisasi dalam tingkah laku lahiriah dan batiniah yang masih terpendam (Ali Rajab, 1961 : 13). Berdasarkan pendapat para ahli maka hakikat akhlak sebenarnya adalah kondisi jiwa, di dalamnya tertanam sifat-sifat yang menetap yang mempengaruhi munculnya perilaku dengan mudah dan menjadi kebiasaan. Sifat-sifat tersebut ada yang merupakan ciptaan Allah sejak kelahirannya dan ada juga karena usaha pembiasaan dan latihan jiwa (*riyadhah*) yang mengakibatkan tertanamnya sifat-sifat dalam jiwa. Secara umum maka kondisi jiwa tersebut bisa baik atau buruk dan perilaku yang diakibatkannyapun akan baik dan buruk pula. Tetapi yang diharapkan dengan didikan serta pembiasaan yang baik tentu akan menghasilkan jiwa yang baik pula.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa akhlak adalah merupakan cermin dari keadaan jiwa dan sekaligus gerak-gerik, sikap, perilaku atau tindakan manusia, karena memang tak seorang manusiapun yang dapat terlepas daripada akhlak. Manusia akan dinilai berakhlak mulia sekiranya tindakannya menunjukkan kepada hal-hal yang baik, sesuai dengan norma ataupun kaidah Islam. Demikian pula sebaliknya manusia akan dinilai berakhlak rendah atau buruk sekiranya tindakannya menunjukkan kepada perbuatan-perbuatan yang dipandang tercela, karena bertentangan dengan norma ataupun kaidah syariat Islam.

Keseluruhan definisi dan uraian akhlak di atas memiliki relevansi antara satu dengan lainnya. Definisi akhlak menurut penulis dapat dilihat pada lima ciri sebagai berikut:

1. Perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa sehingga menjadi keperibadiannya.
2. Perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran dan paksaan atau tekanan.
3. Perbuatan yang dilakukan dengan sungguh sungguh.
4. Perbuatan baik yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah Swt. bukan karena ingin dipuji.

Dengan demikian akhlak merupakan implikasi dan cerminan dari kedalaman tauhid seorang hamba kepada Allah Swt. Oleh karena itu pendidikan akhlak adalah melakukan kebiasaan yang baik atas dasar tauhid dan keikhlasan kepada Allah Swt, sehingga akhirnya mendarah daging dan menjadi kebiasaan yang spontan dilakukan.

Uraian di atas menunjukkan kekhususan yaitu kajian akhlak menurut pandangan Islam. Namun, menurut penulis konsep ini juga terbuka untuk siapa saja yang ingin mengamalkannya termasuk dalam melaksanakan pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan Islam merupakan agama universal dan fleksibel (Kaelany, 2009 : 25).Dengan demikian menurut penulis sesungguhnya konsep akhlak jauh lebih luas daripada konsep karakter dan kedudukan akhlak merupakan rumah besar yang telah melahirkan konsep karakter. Artinya bahwa karakter yang sekarang menjadi pekerjaan penting merupakan bagian dari konsep akhlak yang sebenarnya jauh lebih luas dan penting. Pendidikan karakter sesungguhnya telah menjadi bagian dari kegiatan pendidikan akhlak yang diutamakan dalam ajaran Islam. Artinya bahwa kegiatan pendidikan karakter dalam pandangan ajaran Islam telah terlaksana dalam kegiatan pendidikan akhlak baik dalam keluarga, masyarakat maupun di lingkungan madrasah.

1. Pola Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan usaha sadar dan terprogram untuk membentuk prilaku siswa menjadi lebih baik. Ketika saatnya dilaksanakan maka akan menemukan kondisi dan sisuasi yang bervariasi atau majemuk namun dinamis karena yang dihadapi adalah siswa yang potensial. Kondisi ini menuntut adanya pola pola yang konkrit namun mudah untuk dilaksanakan dan terukur hasilnya. Menurut hasil penelitian Murniyetti (2016: 5-7) pola untuk mendidik karakter siswa di sekolah harus luwes dan terampil yang digambarkan dalam 8 pola pemilihan. Pertama; adalah melalui integrasi materi pendidikan. Kedua ; adalah aturan sekolah yang membentuk karakter.Ketiga ; adalah melalui kompetisi ilmiah antar siswa. Keempat ; adalah melalui pemberian penghargaan kepada siswa teladan. Kelima ; dengan rutinitas merayakan Hari Nasional. Keenam ; adalah melalui praktik ibadah sehari-hari.Ketujuh; adalah melalui kegiatan kepanduan. Kedelapan ; adalah dengan mengadakan pelajaran/pelatihan bakat dan musik.

Pada prinsipnya, pola implementasi tidak diatur dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa di sekolah secara standar dan absolut. Namun, hal yang paling penting adalah bagaimana mengakses, memahami, dan menggabungkan nilai-nilai karakter, dan diharapkan menjadi perilaku abadi bagi setiap siswa. Dengan memeriksa hasil penelitian ini, jelas bahwa delapan pola penerapan pendidikan karakter di sekolah diklasifikasikan sebagai superior. Artinya juga bahwa ke delapan pola di atas juga bisa dilakukan di luar sekolah bahkan di lingkungan keluarga tentu dengan kreatifitas masing-masing orang tua. Nilai-nilai dan substansi dari delapan pola ini juga harus dilakukan di lingkungan keluarga sehingga terjadi sinergisitas antara guru di sekolah dan orang tua di rumah. Peran orang tua di rumah saat pandemi semakin strategis, karena semua siswa belajar dari rumah dan orang tuapun bekerja serta beribadah di rumah sehingga waktu dan kesempatan orang tua bersama anaknya sangatlah banyak.

Untuk melaksanakan pendidikan karakter di dalam keluarga sebagaimana juga dilaksanakan di sekolah, maka para orang tua hendaknya melakukan dengan pola-pola tertentu sebagaimana dilakukan di sekolah. Dalam hal pendidikan karakter di keluarga (rumah), orang tua dianjurkan untuk menerapkan pola pengasuhan 5 K, yaitu kepribadian sebagai pengajar, kekompakan, konsistensi, komunikasi dan komitmen (Abdul Munir, 2010: 39). Etika yang mulia harus digunakan sebagai dasar dan landasan bagi orang tua dalam merawat anak-anak, dan moral yang mulia digunakan sebagai tujuan untuk mengajar anak-anak dalam keluarga, sehingga orang tua harus dapat memberikan contoh bagi anak-anak mereka. Adapun uraian pola pengasuhan tersebut diuraikan sebagai berikut:

Pertama, mengajar atau mengundang orang lain menjadi teladan, seorang yang memiliki kepribadian yang baik untuk anak-anak, contoh yang ditunjukkan akan berdampak besar pada kesuksesan pendidikan dan memperkuat kepribadian anak. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan berhasil jika ada model/tauladan bagi peserta yang melihat contoh nyata (Aziz, 2018: 220).

Kedua, kekompakan. Kedua orang tua, ibu dan ayah, harus terlibat dalam merawat, membimbing, dan mendidik anak-anak. Mereka harus bersatu dan saling mendukung. Jika kedua orang berbeda sikap maka sebaiknya mendiskusikan hal ini terlebih dahulu sebelum memutuskan di depan anak (Fatimah, H.K 2019: 95)

Ketiga, konsisten. Orang tua seharusnya tidak mengenali kata bosan, apalagi putus asa. Orang tua juga tidak boleh puas dengan program sekolah mereka. Orang tua harus terus mengajarkan kepribadian anak-anak mereka ketika mereka berada di rumah, dan meminta mereka untuk jujur dalam merawat, membimbing, dan mendidik anak-anak mereka (Hamka Abdul Aziz, 2018: 220). Orang tua hendaknya tidak mudah diubah dan tetap teguh dalam keyakinan mereka, yakin bahwa apa yang mereka coba capai akan membuahkan hasil.

Keempat, komunikatif. Masalah komunikasi sangat penting. Salah dalam hal memberikan sesuatu kepada anak-anak yang akan berakibat fatal. Kesalahpahaman akan menjadi jarak yang dapat memisahkan kedekatan orang tua-anak. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk dapat berbicara dengan baik, langsung dan mudah dipahami. Mereka harus sabar dalam mencerna bahasa anak-anak. Tanggap terhadap keluhan anak-anak, komunikasi yang baik antara orang tua dan anak-anak akan meningkatkan hubungan emosional sehingga terjadi saling pengertian, saling memahami dan mencintai secara alami.

Kelima, komitmen. Bahwa para orang tua hendaknya memiliki keyakinan tentang nilai- nilai kebaikan dan kebenaran yang dipertahankan. Nilai – nilai yang diyakini bisa bersumber dari ajaran agama baik dalam Alqur’an maupun Sunnah Nabi Saw, nasihat guru atau ulama, ketetapan dari lembaga sebagai etika atau norma-norma yang sudah disepakati. Ketika orang tua sudah memiliki keyakinan akan kebenaran yang dipertahankan, maka anak-anak tentu akan menjadikannya sebagai pedoman hidup kelak dia dewasa dan jauh dari orang tuanya bahkan bisa mewariskan kelak kepada keturunannya (Aini, N.2014: 35).

Dari beberapa prinsip dan pola di atas terlihat adanya keterlibatan banyak pihak, baik pihak-pihak warga sekolah/madrasah seperti adanya pimpinan, dewan guru, pegawai semua stakeholder. Selain itu juga melibatkan peran serta orang tua yang harus mau bekerjasama dengan pihak sekolah untuk bersama-sama dalam usaha membentuk karakter putra puterinya. Pendidikan karakter yang dilakukan dalam keluarga hendaknya memiliki nilai-nilai yang diusahakan bisa melekat menjadi kepribadian atau karakter anak-anak. Nilai-nilai tersebut bisa digali dari ajaran agama yang dipeluk, atau nasihat dan ajaran kebaikan seorang Nabi atau seorang ulama yang diteladani. Tidak salah juga meminjam program di sekolah, dimana nilai- nilai yang ditanamkan juga relevan dengan ajaran agama. Menurut beberapa teori, nilai-nilai pribadi yang harus diajarkan kepada anak-anak termasuk kejujuran, kesetiaan, keandalan, rasa hormat, cinta, keegoisan, kepekaan, kebaikan, persahabatan, keberanian, perdamaian, kemandirian, kemampuan, disiplin diri, kesetiaan, kemurnian, keadilan dan kasih sayang(Aini, N.2014: 40). Lebih lanjut dalam *Grand Design* pendidikan karakter juga dinyatakan bahwa pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, nilai –nilai kebaikan terhadap Tuhan YME, kepada diri sendiri maupun sesama manusia, lingkungan serta kebangsaan sehingga kelak menjadi Insan Kamil (Muchlas Samani, 2011: 46).

1. Pendidikan Karakter Dalam Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya (Lestari, S.2016: 77). Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dalam penelitian pendidikan, keluarga adalah "satu" perusahaan kehidupan yang ditenun oleh kasih sayang antara dua jenis orang yang dikonfirmasi melalui pernikahan, dan yang bertujuan untuk saling menguasai. Dalam upaya untuk saling melengkapi dan saling menguasai, dia memiliki peran dan fungsi yang menyadari sebagai orang tua. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau berinteraksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah. Keluarga berdasarkan dimensi hubungan sosial ini dinamakan keluarga psikologis dan keluarga pedagogis (Akhyadi,

1. 2019:76) yaitu sekelompok orang yang hidup bersama di tempat tinggal yang sama dan setiap orang merasakan hubungan batin sehingga mereka dapat saling mempengaruhi, peduli satu sama lain dan memperkenalkan diri satu sama lain. Dari beberapa pendapat ini dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan sekelompok orang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak dan/atau saudara lainnya yang hidup bersama di tempat tinggal yang sama dan setiap orang memiliki hubungan darah serta batin sehingga mereka dapat saling bekerjasama dan tolong menolong untuk tujuan tertentu.

Lembaga keluarga yang menjadi faktor sosial pertama dan paling penting bagi anak- anak hendaknya juga harus memahami sekaligus menjalankan fungsinya (Lestari, S. 2016:33) yaitu:

1. Fungsi Biologis ; Keluarga adalah tempat kelahiran anak-anak, dan fungsi biologis orang tua adalah kelahiran anak-anak, dan fungsi ini adalah dasar untuk kelangsungan hidup manusia.
2. Fungsi Afeksi; Hubungan yang bersifat sosial penuh dengan rasa cinta kasih, dari hubungan cinta kasih ini lahirlah hubungan persaudaraan, persahabatan, persamaan pandangan tentang nilai-nilai kebiasaan. Dasar cinta kasih ini merupakan faktor penting untuk perkembangan kepribadian anak.
3. Fungsi sosialisasi; Melalui interaksi sosial dalam keluarga, anak mempelajari pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, nilai-nilai, norma dalam masyarakat dalam rangka pembenyukan kepribadiannya.

2. Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Fungsi keluarga sebagai sarana mendidik anak-anak, merawat mereka dan melibatkan mereka dalam masyarakat, dan mengembangkan kemampuan semua anggota untuk menjalankan fungsinya dengan baik di masyarakat serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat untuk mencapai keluarga yang makmur dan tempat untuk membentuk karakter utama anak, terutama pada tahap awal perkembangannya sebagai manusia (Anwar, S. 2018: 82). Peran keluarga dalam pendidikan, sosialisasi, dan penanaman nilai kepada anak adalah sangatlah besar. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan keluarga yang berkarakter baik, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal (Zulhaini, Z. 2019: 94). Artinya bahwa keluarga merupakan tempat yang awal dan efektif untuk menjalankan fungsi kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan. Keluarga adalah sarana pendidikan karakter yang pertama dan terpenting. Jika keluarga gagal mendidik anak-anak mereka, sulit bagi pihak lain di luar keluarga untuk memperbaiki dan meningkatkan.

Mendidik karakter harus didahulukan dan mulai dengan anak-anak di lingkaran keluarga terkecil. Karena dalam kandungan bahkan setelah lahir selalu berada di lingkungan keluarga, terutama di dekat orang tuanya. Pendidikan karakter dalam keluarga dapat dilakukan secepat mungkin, pertama anak-anak terbiasa hidup di lingkungan yang positif. Orang tua dan orang-orang di sekitar rumah harus menunjukkan sikap dan kepercayaan positif seperti berdoa, berbagi, dan berbicara dengan sopan dan jujur. Apalagi yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari seperti berdoa sebelum tidur, berdoa sebelum makan, berdoa berangkat kesekolah dan lainnya. Perilaku positif ini secara bertahap akan menjadi bagian dari perkembangan kepribadian anak (Gunarta, I. K. 2016: 99).

3. Peran orang tua

Orang tua dalam lingkungan keluarga adalah menjadi model yang memainkan peran utama yang menentukan tingkat keberhasilan pendidikan karakter. Dalam pernyataan lain, orang tua memainkan peran strategis dalam menentukan keberhasilan pengembangan kepribadian anak yang sukses (al- Zubaidi, Z.2019: 67). Orang tua dalam keluarga diwajibkan dan memiliki waktu untuk membentuk kepribadian anak-anak mereka. Ini bukan tanpa alasan, karena di sekolah hanya belajar 5 hingga 6 jam oleh guru mereka. Sisa waktunya anak di rumah mereka dan bersama orang tua mereka. Orang tua sebagai guru pertama bertanggung jawab mengajari anak-anak mereka dengan kebaikan(Kurniawan, A. 2015: 99). Namun, dalam kehidupan sehari-hari terkadang pengasuhan tidak hanya dilakukan oleh orangtua. Ada peran anggota keluarga lain seperti bahkan pembantu rumah tangga. Bahkan antara tetangga yang baik juga bisa saling berkontribusi dalam melakukan pendidikan karakter terhadap anak-anak. Sebaiknya ada kebersamaan anggota masyarakat tanpa membedakan anak kandung sendiri dengan anak tetangga.

Berdasarkan pendapat para ahli dan uraian di atas maka penulis merumuskan beberapa indikator dalam melaksanakan pendidikan karakter sebagai acuan dalam mengambil data penelitian. Indikator tersebut adalah sebagai berikut : 1. Pemahaman dan sikap para orang tua tentang karakter dan urgensinya dalam ajaran Islam 2. Sumber ajaran yang dipatuhi orang tua dalam mendidik anak-anaknya 3. Aktifitas sehari-hari dan aturan aturan yang dibiasakan orang tua terhadap anak-anaknya. 4. Nilai-nilai kebaikan (karakter) apa saja yang ditanamkan orang tua terhadap anaknya 5. Pola (metode) pendidikan karakter yang dilakukan orang tua dalam keluarga.

C. Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam

 Moderasi dalam al-Qur’an dikenal dengan kata “washatan” yang mengandung arti jalan tengah di antara dua batas, keadilan atau yang sederhana saja. Di lain sisi istilah wasatan menurut Al-Asfahany bermakna menjaga diri dari bersikap melampaui batas (Al Asfahany, 2009: 345). Sedangkan Ibnu ‘Asyur memandang kata “wasath” dengan dua pemaknaan, pertama dari segi etimologi mengandung arti suatu hal yang berada di tengah-tengah, atau sesuatu hal yang memiliki dua belah ujung dengan ujung yang berukuran sama. Kedua, dipandang dari segi terminologi bahasa, kata washat bermakna sebagai nilai-nilai islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus berada di tengah-tengah, dan tidak berlebihan dalam hal tertentu (Ibnu Ashur, 1979: 541). Moderasi beragama merupakan suatu perilaku, sikap maupun pemikiran yang mampu menjadi penengah (washith) dalam upaya menyikapi atau menyelesaikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan agama, baik pengamalan ajaran agama yang dianut oleh pemeluknya maupun terhadap perbedaan atau pertentangan yang berhubungan dengan masalah antar agama yang berbeda, sehingga persoalan yang dihadapi itu menemukan solusi (jalan keluar) dengan menghindari kekerasan dan sikap berlebihan. Dalam hal yang berkaitan dengan pengamalan ajaran agama yang dianut oleh pemeluknya, umat Islam dituntut untuk menjiwai ajaran agamanya dengan mengedepankan berpikir kritis yaitu terhadap pemahaman sumber sumber ajaran, keterbukaan dari kritik dan saran, berperilaku sadar atas keterbatasan (tawadhu’), dan bersikap yang didasari sikap tawazun (seimbang) sehingga merasakan keasyikan dan kenikmatan dalam mengimplementasikan ajaran agamanya (Aceng Abdul Aziz dkk, 2019 : 5). Sementara terhadap umat yang berbeda agama, umat Islam dituntut untuk mengembangkan sikap keumatan/kemanusiaan, menghargai perbedaan keyakinan, toleransi, menghormati cara beribadah, menghindari kekerasan dan bersikap ekstrim yang berdampak memojokkan (pejoratif) terhadap penganut agama lain. Karena itu dalam berdialog atau berdiskusi dengan umat yang berbeda agama, Islam melarang berdebat dengan sikap kasar dan argumen yang menyudutkan serta menyakiti perasaan umat yang berlainan agama. Dalam Surah Al-Ankabut ayat 46 dijelaskan: “Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik…”.

 Selain itu, ajaran Islam juga melarang menjelek-jelekkan, menghina, dan memaki Tuhan yang disembah oleh penganut agama lain guna menghindari terjadinya ketersinggungan dan tindakan negatif yang melampaui batas dari penganut agama yang dihina, sebagaimana peringatan Allah Swt. dalam Surah Al-An’am ayat 108: “Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.”

 Selanjutnya Islam juga membuka peluang dalam mewujudkan toleransi kepada umat yang berbeda agama dengan berbuat baik dan berlaku adil terhadap mereka, selama mereka memelihara dua hal utama, yakni tidak memerangi umat Islam karena agama dan tidak mengusir kaum Muslimin dari negeri yang sah mereka tempati. Hal ini ditegaskan dalam Surah Al-Mumtahanah ayat 8: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”

 Di samping itu pula, sikap moderasi beragama yang luhur dalam Islam adalah perintah kepada umatnya untuk senantiasa menegakkan kebenaran dan keadilan terhadap siapa saja, kapan saja, dan dimana saja, termasuk membela keadilan untuk umat yang berbeda agama demi tegaknya kebenaran (Aceng Abdul Aziz dkk, 2019 : 10). Secara umum, perintah tersebut sesungguhnya juga termaktub dalam Surah Al-Maidah ayat 8: “Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

 Dengan mencermati kandungan dalil-dalil Al-Qur’an sebagaimana dipaparkan di atas, dapatlah dipahami bahwa moderasi beragama merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ajaran Islam. Kemuliaan sikap dan perilaku umat Islam di hadapan Allah ternyata tidak saja dinilai berdasarkan kesalehan pribadinya menjalankan ibadah mahdhah kepada Allah, tetapi juga dinilai sejauh mana kesalehan sosialnya dalam memelihara hubungan baik di masyarakat, termasuk terhadap umat yang berbeda agama.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualiatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa saja yang dialami dan dilakukan oleh subjek penelitian ini yaitu para keluarga di Babussalam. Penelitian kualitatif merupakan pemaparan deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif sedangkan proses dan makna (perspektif subjek) lebih terlihat dalam penelitian kualitatif. (Burhan Bungin, 2015 : 104). Esensi metode kualitatif adalahsudut pandang masyarakat itu sendiri, data yang diperoleh harus sama (Moleong, 2000: 55). Dasar teoretis akan digunakan sebagai panduan untuk memfokuskan penelitian sesuai dengan fakta di bidang ini. Selain itu, landasan teoretis juga berguna dalam memberikan gambaran umum tentang latar belakang penelitian dan sebagai bahan untuk membahas temuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berpaling dari data, menggunakan teori saat ini sebagai bahan penjelasan, dan berakhir dengan suatu “teori”. Dengan menekankan pada proses, maka penelusuran data dan informasi dilakukan secara

diakronik. Nantinya akan dilakukan untuk mengetahui dan memahami secara runtun dan lengkap proses pendidikan karakter melalui aturan dan tradisi yang dilakukan.

.

# **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil data dalam penelitian ini ditemukan jawaban bahwa masyarakat kampung religi Babussalam sudah sejak lama melaksanakan pendidikan karakter berbasis akhlak. Karakter yang merupakan bagian dari konsep akhlak telah dilaksanakan dengan sendirinya ketika kegiatan pembinaan akhlak dilakukan, sehingga dapat dikatakan bahwa konsep akhlak merupakan induk daripada konsep karakter. Kegiatan pendidikan akhlak di Babussalam Langkat sebenarnya juga telah dilakukan dengan sendirinya ketika masyarakat mematuhi aturan dan mengamalkan ajaran Tuan Guru, karena sesungguhnya aturan dan ajaran Tuan Guru yaitu Tarekat Naqsyabandiyah sarat dengan nilai-nilai akhlak yang mulia. Pengamalan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah selalu mengedepankan akhlak mulia yang disebut juga dengan istilah adab. Akhirnya ketika seseorang sudah ikhlas mengamalkan tarekat dalam kehidupannya sehari-hari saat itulah telah terbentuk akhlaknya yang mulia jauh mengungguli sekedar karakter. Adapun beberapa akhlak yang tertanam melalui pengamalan tarekat adalah selalu menjaga kebersihan hati, bicara seperlunya, zuhud (hidup sederhana), wara’ (berhati- hati), sabar, tawakkal, ridha, syukur, qana’ah, suka bersedekah, sopan dan lainnya. Hasil penelitian ini sesungguhnya relevan dengan hasil penelitian terdahulu oleh Suherman pada tahun 2015 tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam ajaran tarekat Naqsyabandiyah di persulukan Babussalam Langkat. Sehingga kedua hasil penelitian ini terlihat merupakan penelitian berkelanjutan dan saling menguatkan.

Beberapa bentuk akhlak yang terbangun dimana di dalamnya sudah terkandung banyak karakter, menunjukkan adanya upaya penguatan moderasi beragama atau washatiyah (pertengahan dan keseimbangan dalam hidup dan kehidupan). Penguatan tersebut terbukti dengan adanya penetapan indikator moderasi beragama oleh Kementerian Agama Republik Indonesia yaitu : Keterbukaan dalam menerima kritik dan saran, kritis dalam memahami sumber ajaran islam khususnya menyikapi perkembangan penafsiran dan pemahaman ajaran, tawadhu’ yaitu merasa terbatas dan menghargai kelebihan orang serta mengutamakan aspek keummatan atau kemanusiaan (Aceng Abdul Aziz dkk, 2019 : 19). Berawal dari membersihkan hati dari semua sifat buruk seperti syirik, iri dengki, dendam, berburuk sangka, mencaci maki, merendahkan orang lain dll. Dilanjutkan dengan menjaga kebersihan hati serta menghiasinya dengan karakter mulia seperti ikhlas, jujur, berbaik sangka, menghargai, hidup sederhana namun tetap semangat dalam bekerja, suka menolong saudara dan sesama manusia, berbicara yang benar dan sopan pada siapa saja dll. Sekali lagi aktifitas dan pengamalan yang mentradisi ini sekaligus telah menguatkan moderasi beragama yang sejatinya sudah menjadi bagian penting tidak terpisahkan dalam ajaran Islam.

Hasil penelitian ini juga terbukti melanjutkan dan menyempurnakan beberapa penelitian terdahulu. Kegiatan pendidikan karakter dalam keluarga Babussalam sejak dahulu hingga saat pandemi ini telah menjawab betapa bermanfaatnya pendidikan karakter secara bekelanjutan sebagaimana hasil penelitian Nyoman Sadra tahun 2015. Bila dibandingkan dengan jam pertemuan guru dengan siswa di sekolah dan pertemuan orang tua dengan anaknya di rumah tentu menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan karakter dalam keluarga memiliki kesempatan lebih besar sehingga harus lebih serius melaksanakannya. Selanjutnya pendidikan karakter berbasis akhlak dan pendidikan akhlak berbasis ajaran tarekat di Babussalam juga menunjukkan adanya relevansi bahkan kelanjutan yang menyempurnakan penelitian sebelumnya baik oleh Dewi Prasasari Suryawati maupun Ilviatun Navisah. Bahwa pendidikan karakter berbasis ajaran agama yang dilakukan dalam keluarga ternyata jauh lebih efektif bahkan menghasilkan manfaat ganda. Selain dapat membangun karakter positif anak, juga dapat membangun pribadi anak yang sholeh, beriman dan bertaqwa.

Ketika kebijakan belajar daring akibat pandemi covid-19 yang mengakibatkan anak- anak lebih banyak waktunya di rumah, tetap disikapi positif dan kesiapan yang cukup oleh orang tua. Derasnya informasi seputar covid 19 yang menakutkan atau meresahkan banyak orang ternyata tidak membuat para orang tua bahkan anak-anak khawatir yang berlebihan. Masyarakat Babussalam tidak terpancing untuk saling menyalahkan diri dan orang lain apalagi pemerintah. Anak-anak tetap belajar dan taat beribadah seperti biasa saja adanya disamping juga tetap membantu bekerja mencari nafkah. Apabila selesai belajar daring para orang tua tetap menanamkan nilai-nilai akhlak mulia melalui aktifitas sehari-hari di rumah dan kebun ditambah dengan kepatuhan terhadap aturan atau tradisi sehari-hari di masyarakat Babussalam. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orang tua telah melakukan tugasnya dengan baik terlebih sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga di tengah pandemi. Karena memang secara umum inti tanggung jawab orang tua adalah menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak dalam keluarga sebagaimana firman Allah Swt :” Jagalah dirimu dan keluargamu dari siksaan api neraka” (QS. At-Tahrim : 6). Para orang tua telah menjalankan perannya sebagai guru yang selalu memberikan tauladan dan pembiasaan kebaikan sebagaimana yang dilakukan guru di sekolah. Cara ini merupakan yang juga dianjurkan kepada guru dalam rangka penguatan mederasi beragama (Aceng Abdul Aziz dkk, 2019 : 15).

Implementasi pendidikan karakter berbasis akhlak dalam lingkungan keluarga melalui berbagai macam aktifitas sehari-hari hendaknya terus ditingkatkan. Peran orang tua dalam keluarga sebagaimana terlihat pada data penelitian ini menunjukkan betapa besarnya pengaruh dan kontribusi bagi penanaman akhlak mulia. Tidak hanya di masa pandemi, sesungguhnya keluarga sebaiknya berfungsi sebagai lembaga pendidikan informal yaitu lembaga pendidikan utama bagi anak di samping sekolah sebagai lembaga formal. Keluarga merupakan salah satu lembaga pendidikan terpenting yang ikut membentuk karakter anak tentu dengan sangat mengharapkan ketauladanan orang tua. Hal ini sejalan dengan teori Grand Design Pendidikan Karakter Kemendiknas (2010), yang didefinisikan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik agar memiliki nilai-nilai luhur yang seharusnya dilakukan melalui tripusat pendidikan yaitu pendidikan di keluarga, pendidikan di sekolah dan pendidikan di masyarakat. Pemberdayaan keluarga sebagai lembaga pendidikan informal khususnya dalam hal pendidikan karakter sebaiknya sungguh-sungguh melengkapi beberapa komponennya sebagaimana terdapat pada lembaga sekolah. Dalam keluarga hendaknya mengukuhkan tujuan atau visi misi keluarga yaitu *sakinah mawaddah warahmah*, mengamalkan ajaran agama sebagai kurikulumnya, orang tua sebagai guru pendidik dan pelatihnya, aktifitas sehari-hari sebagai prosesnya, anak-anak sebagai peserta didiknya, taat beribadah dan berakhlah mulia sebagai tujuannya serta hadiah pujian sebagai penghargaannya. Proses pendidikan akhlak yang dilakukan orang tua menurut seorang ahli (‘Ulwan , t.t : 2-6) sebaiknya dilakukan dengan beberapa metode yang efektif yaitu : 1. Keteladanan, 2. Kebiasaan 3. Nasihat 4. Hukuman.

Pendidikan karakter dapat dilakukan oleh siapa saja dimana saja kapan saja dan oleh siapa saja. Secara khusus, memang orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik adalah pendidik. Namun secara fungsional, pendidik menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman, dan sebagainya (Nata, 2001: 62). Apabila pendidikan akhlak dilakukan di sekolah dan madrasah maka yang bertanggungjawab adalah semua guru bahkan pegawai dan pimpinan. Pendidikan karakter ini sesungguhnya tidak terhenti di lembaga pendidikan. Tempat pendidikan yang pertama dan utama adalah di rumah (dalam keluarga). Oleh karena itu, setiap orang tua adalah pendidik bagi anak-anaknya, terutama terkait pendidikan karakter dan agamanya. Demikian pula masyarakat, sesungguhnya bertanggungjawab untuk menciptakan lingkungan kondusif bagi penumbuhan dan pembangunan karakter yang baik bagi generasi muda. Proses pendidikan di rumah dan masyarakat tentunya lebih menekankan pada aspek keteladanan dan pembiasaan.

# **KESIMPULAN**

 Pendidikan karakter berbasis akhlak dan akhlak berbasis pengamalan tarekat di masa Pandemi tetap dilakukan oleh orang tua di sela-sela pendampingan belajar daring di rumah. Sudah 1 abad lebih kegiatan ini menjadi tradisi masyarakat dan keluarga Besilam bahkan dibawa hingga berdomisili di daerah lain. Dengan cara memberikan tauladan dan pembiasaan melakukan kebaikan menjadi ciri utama para orang tua kepada anaknya dan juga tuan guru ke jema’ah dan masyarakatnya bahkan kepada pejabat, tokoh masyarakat dan Pemerintah. Ini menjadikan proses pendidikan karakter berbasis akhlak di Besilam sebagai penguat moderasi beragama sehingga masyarakatnya juga menjadi muslim washatiyah (pertengahan). Ciri utama masyarakatnya hidup seimbang dengan tetap mengutamakan pengamalan ajaran Islam terutama tarekat, namun juga mengerjakan pekerjaan sehari hari untuk mencari nafkah. Kharisma Tuan Guru menjadi salah satu penyebab utama bagi masyarakat untuk aktif mengikuti tradisi mengamalkan ajaran Islam khususnya tarekat yang sarat dengan akhlak. Kondisi masyarakat yang religious dan berakhlak mulia yang dikuatkan dengan posisi Tuan Guru yang selalu bersanding mesra dengan pejabat Pemerintah dan pejabat publik walaupun berbeda agama menjadi penguat terbangunnya sikap moderasi beragama dan jalan mudah bagi Pemerintah melanjutkan program berikutnya terutama karakter Bangsa. Adapun karakter sebagai penguatan moderasi yang terbangun adalah : religius, kepedulian, kasih sayang, tanggungjawab, hormat dan memuliakan guru dan orang tua, gemar menuntut ilmu, bergaul dan silaturrahim, kompak dan gemar menolong serta musyawarah.

# **Daftar Pustaka**

Alqur’an dan Terjemahnya.

Al-Alamah al-Raghib, Al-Asfahaniy. (2009) Mufradat al-Fadzul Qur’an, Beirut: Dar alQalam,

Abdullah Munir.(2010). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : PT Pustaka Insan Madani.

Aceng Abdul Aziz dkk (2019). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam. Kemenag Republik Indonesia.

Ainissyifa, H.(2017). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan UNIGA, 8(1), 1-26

Akhyadi, A. S., & Mulyono, D. (2019). *Program parenting dalam meningkatkan kualitas pendidikan keluarga*. Abdimas Siliwangi, 1(1), 1-8.

A'la, B. A. (2019). *Pendidikan karakter perspektif Imam Al Ghazali dan Soemarno Soedarsono* (Doctoral disertation, UIN Sunan Ampel Surabya).

Al-Ghazali, (tt), *Iḥyā’ ‘Ulumal-Dīn,*Jilid III*.* Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi

Ali Rajab, Manshur (1961), *Ta*‘*ammulāt fi Falsafat al-Akhlaq*, Mesir: Maktabah al- Miṣr

Aliwar, A. (2013). *Mengembangkan Pendidikan Karakter Di STAIN Kendari*. Shautut Tarbiyah, 19(2) Anis, Ibrahim,(tt). *Al Mu*‘*jam.*

Anwar, S. (2018). Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial. Al- Tadzkiyyah:Jurnal Pendidikan Islam, 9(2), 233-247.

Arikunto, Suharsimi. (2015). *Prosedur Penelitian Kualitatif Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta : Rineka Cipta.

‘Asyur, Ibnu. (1979). *Ushul al-Nizham al-Ijtima‘i fi al-Islam*, Tunis: al-Sharikah alTunisiyyah li at-Tauzi‘.

Asifuddin, Ahmad Fais. (2018). *Pendidikan Islam, Basis Pembangunan Umat*, Karanganyar, Solo: Naashirussunnah.

Aziz, Hamka Abdul. (2018). *Karakter Guru Profesional*, Jakarta: Almawardi Prima.

1. Milles, Matthew, Hubermen. (2002). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press

Bungin, Burhan. (2015). *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Prenada Media Group

Depdikbud, (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta. Edisi Kedua PN Balai Pustaka

 Elmubarok, Zaim. (2015). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.

FATIMAH, H. K. (2019). *RESILIENSI KELUARGA PADA KELUARGA YANG MEMILIKI*

*ANAK DOWN SYNDROME* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).

Gunarta, I. K. (2016). *Peran Keluarga Dalam Meningkatkan Pendidikan Spiritual Anak*. Jurnal Penjaminan Mutu, 2(1), 78-85.

Ilma, N. (2015). *Peran Pendidikan Sebagai Modal Utama Membangun Karakter Bangsa.*

Ibnu, Asyur, (1979). *Ushul an-Nizham al-Ijtima‘i fi al-Islam*, (Tunis: al-Sharikah al-Tunisiyyah lil

 Tauzi‘

Kaelany (2009).*Islam Agama Universal*, Jakarta: Midada Press

Kurniawan, A. (2015). *Pembelajaran Dengan Kecerdasan Jamak di Sekolah*. Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI, 2(2).

Lestari, S. (2016). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik dalam Keluarga*. Prenada Media.

Lickona, Thomas. (2014). “*Educating for Character”.Journal of Moral Education*, Vol. 13, No. 3, hlm. 89-97.

Malihah, E., Maryani, E., & Supriatna, N. (2019, February). Integration Of Environmentally Caring Character In Social Studies Lesson With Experiental Leaming. In *International Conference Primary Education Research Pivotal Literature and Research UNNES 2018 (IC PEOPLE UNNES 2018)*. Atlantis Press.

Miskawaih, Ibn (tt). *Tahzib al-Akhlaq wa Taṭhir al-A*‘*raq*, cet.I. Mesir: al-Maṭba’ah al- Miṣriyah.

Moleong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Musanna, A. (2017). *INDIGENISASI PENDIDIKAN: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2(1), 117-133. Murniyetti. (2016). *Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar*.Jurnal Pendidikan Karakter. Universitas Negeri Padang.Tahun VI, Nomor 2

Najib Sulhan. (2011). *Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa*. Surabaya : PT Temprina Media Grafika.

Nata,Abuddin.(2001).*Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu

Noer, M. A., & Sarumpaet, A. (2017). *Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia*. Al- Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan, 14(2), 181-208.

Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Hyun, C. C., Wijayanti, L. M., & Putri, R. S. (2020). *Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar.* EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling, 2(1), 1-12.

Poerwadarminta, W.J.S. (1986). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Putry, R. (2019). *Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kemendiknas.* Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies, 4(1), 39-54.

Ramdhani, M. A. (2017). *Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter.* Jurnal Pendidikan UNIGA, 8(1), 28-37..

Renata, R., Kristiawan, M., & Pratami, F. A. R. (2017, December). *Perbincangan Pendidikan Karakter*. In Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang.

Samani, Muchlas. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Sani, R. A., & Kadri, M. (2016). *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami.*

Sanjaya, R. (Ed.). (2020). *21 Refleksi Pembelajaran Daring di Masa Darurat*. SCU Knowledge Media.

Suwahyu, I. (2018). *Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara*. *INSANIA:* Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, 23(2), 192-204.

Sugiyono. (2013).*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: ALFABETA Tanjung, M. (2018). *Dinamika lembaga pendidikan islam di sumatera timur pada tahun 1892-*

*1942* (Doctoral dissertation, universitas islam negeri sumatera utara).

Tribun-Medan.com diakses tanggal 2 Januari 2020

Ulfiah, U. (2016). *Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga*. Ghalia Indonesia.

Ulwan, Abdullah Nasih t.t., *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam.* Semarang: C.V. Asy- Syifa’

Yaumi, M. (2017). *Prinsip-prinsip desain pembelajaran: Disesuaikan dengan kurikulum 2013 edisi Kedua*. Kencana.

Zubaedi, Z. (2019). *OPTIMALISASI PERANAN IBU DALAM MENDIDIK KARAKTER ANAK*

*USIA DINI PADA ZAMAN NOW*. Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education, 3(1), 49-63.

Zulhaini, Z. (2019). *Peranan Keluarga dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Anak*. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)*, *1*(1), 1-15.